

**PENERAPAN KONSELING *BEHAVIORAL* DENGAN TEKNIK PENGUATAN
POSITIF UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU DISIPLIN SISWA KELAS XI
AKOMODASI PERHOTELAN 3 SMK NEGERI 2 SINGARAJA
TAHUN PELAJARAN 2013/2014**

Ni Wayan Santha Wiyantari Dewi, Ni Ketut Suarni
Dewi Arum WMP.

Jurusan Pendidikan Bimbingan Konseling
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa kelas XI Akomodasi Perhotelan 3 SMK Negeri 2 Singaraja. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan bimbingan konseling (*Action Reseach In Counseling*). Penelitian ini terdiri dari dua siklus, setiap siklus terdapat enam langkah yaitu identifikasi, diagnosa, prognosa, treatment, evaluasi dan refleksi. Subyek penelitian ini adalah 30 orang siswa kelas XI Akomodasi Perhotelan 3 SMK Negeri 2 Singaraja. Data diperoleh melalui instrument kuesioner. Hasil penelitian pra siklus siswa yang memiliki kedisiplinan rendah 52,8% (katagori rendah). Penelitian pada siklus I diperoleh hasil rata-rata capaian 62,40% dengan katagori sedang itu berarti terjadi peningkatan 9,6%, peningkatan ini diperoleh dari pra siklus ke siklus I. Namun dari pelaksanaan siklus I terdapat 3 orang yang masih memiliki perilaku disiplin rendah dan dilanjutkan ke siklus II. Pada siklus II diperoleh hasil rata-rata pencapaian 86,40% termasuk katagori sangat tinggi dan terjadi peningkatan 24%, Peningkatan ini diperoleh dari siklus I ke siklus II. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa penerapan konseling behavioral dengan teknik *penguatan positif* digunakan untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa.

Kata-kata kunci: konseling behavioral, teknik penguatan positif, disiplin siswa

ABSTRACT

This counseling action research aimed to improve students' discipline in XI Class at SMK Negeri 2 Singaraja by implementing counseling behavioral technique positive reinforcement. The subject of this research was the XI grade students' of Hotel Accommodation class in the academic year 2013/2014. There were 30 students who became the subject of this research, in which 15 males and 15 females. This research consisted of two cycles in which each cycle consist of six steps such as, identification, diagnose, prognose, treatment, evaluation and reflection. The method used in this research was collecting data by using questionnaire of behavioral discipline. The minimum criteria were 55%, but in the first observation the researcher found that 5 students who have problem with discipline behavioral. It can be seem from their evarage score which is only 52.8% (low category). After the researcher gave the treatment, 3 students still have problem, so then, the students need to give further action. The evarage score of students increase into 62.40% from first observation to the cycle I. finally, the score of students increased very high with 86.40% in the cycle II. The result of observation showed that positive reinforcement helped the students to increase their discipline. So, counseling behavioral technique positive reinforcement can increase students' discipline.

keywords: behavioral counseling, positive reinforcement technique, students discipline.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah dan masyarakat. Peranan pendidikan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat sangat penting, khususnya bagi generasi muda sebagai penerus bangsa yang bertanggung jawab untuk memajukan kehidupan bangsa. Keluarga merupakan lingkungan pertama dalam memebentuk karakter individu. Baik tidaknya perilaku individu sangat dipengaruhi oleh didikan orang tua di rumah. Setelah itu, individu mulai memasuki lingkungan baru yaitu lingkungan pendidikan sekolah. Karakteristik dan perilaku individu juga sangat dipengaruhi oleh didikan guru di sekolah serta peran teman-temannya. Individu diharapkan dapat berinteraksi dengan lingkungan di sekolahnya.

Dalam proses pendidikan, kegiatan belajar sangat utama karena belajar adalah suatu kegiatan atau proses yang rutin dilakukan setiap hari oleh siswa. Siswa mendapatkan pengetahuan dari guru melalui proses pembelajaran di dalam kelas. Dalam pelaksanaannya, proses belajar banyak mengalami kendala-kendala, banyak siswa yang tidak serius dan belum menunjukkan sikap belajar yang sungguh-sungguh. Jika proses belajar seperti itu terjadi terus menerus, maka hasil yang dicapai tidak akan optimal. Selain mendapat pengetahuan didalam kelas siswa juga dapat pengetahuan diluar kelas berupa kegiatan pengembangan diri yang diberikan oleh guru pembimbing. Pengetahuan juga bisa didapatkan dari teman-teman di sekolah. Dalam lingkungan sekolah terdapat berbagai macam individu dengan karakter yang berbeda satu dengan yang lainnya. Semua individu memiliki keunikan masing-masing dan saling berinteraksi satu dengan yang lainnya.

Kita ketahui bahwa keberhasilan seseorang bukan hanya ditentukan oleh aspek kognitif semata tetapi afektif pun memegang peranan yang tidak kalah pentingnya. Hanya saja disadari atau

tidak, banyak pihak beranggapan bahwa seolah-olah hanya aspek kognitif saja yang penting sedangkan aspek afektif hanya berperan sangat kecil bahkan ada yang beranggapan tidak sama sekali. Padahal apabila hanya aspek kognitif saja yang lebih diutamakan pengembangannya, maka hal itu dapat mengakibatkan anak akan berkembang menjadi orang yang pintar secara intelektual tetapi tidak mampu bergaul dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tidak bisa berempati terhadap penderitaan oran lain, biasa menyakiti temannya baik dengan kata-kata maupun dengan perbuatan.

Dalam mengikuti pendidikan di sekolah hendaknya siswa merasa nyaman dan dapat berinteraksi yang baik dengan semua siswa. Setiap siswa harus bisa memahami karakteristik yang baik dengan semua siswa. Setiap siswa harus bisa memahami karakteristik temannya dan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan persahabatan. Semua siswa harus bisa menjaga persahabatan dengan temannya yang bisa menjadi motivasi dalam mengikuti pendidikan di sekolah. Jika ada siswa yang memiliki sikap yang merugikan temannya, maka itu disebabkan karena kurangnya kesadaran dan kurangnya rasa kebersamaan dari semua siswa.

Keberhasilan dalam belajar siswa bisa diketahui dengan evaluasi karena evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Apabila siswa tidak disiplin maka siswa tersebut tidak akan berhasil dalam belajarnya. Sikap disiplin juga menentukan keberhasilan siswa.

Disiplin merupakan aspek yang cukup penting bagi penekanan ketertiban di sekolah, maka disiplin dapat digunakan sebagai petunjuk tentang kualitas individu dan kelompok terhadap norma yang berlaku sehingga proses kegiatan yang ada menjadi berjalan lancar dan harmonis. Hal ini akan berpengaruh pada kegairahan belajar siswa dan kegirahan mengajar guru. Bila hal ini sudah terjadi maka proses dan hasil belajar akan semakin baik.

Disiplin adalah ketaatan, keteraturan, kepatuhan kepada peraturan (KBBI, 2008:333). Berdasarkan definisi tersebut maka disiplin dalam hal ini mengandung 3 aspek: 1) ketaatan, 2) keteraturan dan 3) kepatuhan.

Peningkatan perilaku disiplin atau sikap disiplin siswa bisa dilakukan dengan penerapan salah satu teori konseling yakni Teori Konseling Behavioral.

Menurut Krumboltz dan Thoresen (dalam Muhammad Surya, 1988:186) konseling behavioral adalah suatu proses membantu orang untuk belajar memecahkan masalah interpersonal, emosional dan keputusan tertentu. Penekanan istilah belajar dalam pengertian ini adalah atas pertimbangan bahwa konselor membantu dalam proses belajar dengan menciptakan kondisi yang sedemikian rupa sehingga klien dapat mengubah perilakunya serta memecahkan masalahnya .

Berdasarkan observasi yang dilakukan dikelas ada siswa yang tidak menghiraukan gurunya pada saat mengikuti proses belajar mengajar. Ada yang asyik mengobrol dengan teman sebangkunya, dan lain sebagainya. Melihat permasalahan di atas, peneliti menggunakan teknik penguatan positif. Teknik penguatan positif akan dapat mengatasi permasalahan perilaku disiplin.

Menurut Skinner (dalam Corey, 1988:222), penguatan positif jauh lebih efektif dalam mengendalikan tingkah laku karena hasil-hasilnya lebih bisa diramalkan serta kemungkinan timbulnya tingkah laku yang tidak diinginkan akan berkurang. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka bersama guru pembimbing yang sarat untuk mengangkat tema meminimalisir kecenderungan perilaku melanggar aturan sekolah sebagai bidang kajian, dengan judul, "Pendekatan Konseling Behavioral Dengan Teknik Penguatan Positif Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa Kelas XI Akomodasi Perhotelan 3 SMK Negeri 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014", perlu dilakukan.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan bimbingan konseling (*action research in counseling*). Menurut Elliot (1982), "penelitian tindakan adalah kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan melalui proses diagnosis, perencanaan pelaksanaan, pemantuan, dan mempelajari pengaruh yang ditimbulkannya". Dengan kata lain penelitian tindakan dilakukan untuk memperbaiki kinerja sendiri, tetapi dilaksanakan secara terencana, sistematis dan sikap mawas diri. Dalam penelitian ini yang dibuat adalah penelitian tindakan bimbingan yaitu bimbingan untuk meningkatkan disiplin siswa.

Penelitian ini akan dilakukan di SMK Negeri 2 Singaraja, adapun yang menjadi subjek dalam penelitian yang akan dilakukan ini adalah siswa kelas XI Akomodasi Perhotelan 3 dengan jumlah siswa adalah 30 orang siswa yang terdiri dari 15 siswa putra dan 15 siswa putri.

Objek penelitian ini adalah penerapan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa.

Penelitian tindakan bimbingan konseling ini dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus. Dalam dua siklus masing-masing terdapat 6 tahapan yaitu tahap identifikasi, tahap diagnosa, prognosa, tahap *treatment*/konseling, tahap evaluasi, dan tahap refleksi. Tahapan penelitian akan dijabarkan sebagai berikut:

Tahap identifikasi adalah tahap untuk mengumpulkan informasi data konseli/klien. Sebelum konseling peneliti sudah memiliki data yang sudah dipercaya, valid dan relevan. Misalnya data konseli tentang autobiografi, wawancara, observasi dan sebagainya yang relevan. Tahap identifikasi dilaksanakan di awal siklus.

Tahap diagnosa adalah suatu proses untuk menganalisis penyebab suatu masalah yang dihadapi konseli/klien. Setelah diidentifikasi siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah maka langkah selanjutnya adalah menentukan faktor penyebab siswa mengalami masalah seperti itu.

Tahap prognosa adalah suatu proses dan prosedur untuk menyiapkan rencana-rencana untuk melatih siswa atau konseli dalam sebuah upaya yang dilakukan dalam proses konseling. Penelitian ini untuk memecahkan masalah sehubungan dengan rendahnya kemandirian belajar pada siswa.

Tahap *treatment* yang bertujuan untuk membantu siswa agar mampu menumbuhkan kemandirian belajar. Terapi/*treatment* yang diberikan kepada siswa sesuai dengan prosedur dan langkah-langkah bantuan yang telah ditetapkan dalam prognosa. Dalam tindakan ini dilakukan kegiatan pelayanan konseling kelompok sebanyak 2 kali pertemuan konseling dan 1 kali evaluasi.

Tahap evaluasi/tindak lanjut/*follow up* adalah suatu proses penilaian terhadap indikator-indikator yang tercantum pada prognosa. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah disiapkan sebagai instrumen penelitian, observasi dan kuesioner dilakukan untuk mengamati dan mengetahui kemandirian belajar siswa.

Tahap refleksi adalah proses pemikiran dan perenungan kembali pada tahap-tahap sebelumnya. Hasil evaluasi tersebut kemudian ditindaklanjuti untuk menentukan rancangan tindakan berikutnya. Hasil tindak lanjut ini digunakan sebagai dasar memperbaiki dan menyempurnakan identifikasi, diagnosa, prognosa, dan konseling yang telah dilakukan.

Dalam penelitian ini pengumpulan data dengan menggunakan alat pengumpulan data yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini metode yang digunakan Metode angket atau kuisisioner

Yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Suharsimi Arikunto, 1998:140). Daftar isian (angket) merupakan suatu daftar pertanyaan atau pernyataan itu individu diharapkan dapat memberikan tanggapannya secara tertulis. Untuk mendapatkan informasi dengan menggunakan angket ini, peneliti tidak

harus bertemu langsung dengan subjek, tetapi cukup dengan mengajukan pertanyaan atau pernyataan secara tertulis untuk mengetahui siswa yang melanggar aturan sekolah sebelum dan sesudah diberikan tindakan atau pemberian layanan.

Kuisisioner atau angket untuk mengetahui siswa yang melanggar aturan sekolah sesuai dengan indikator yang sudah ditetapkan yang terkandung dalam aspek-aspek dari melanggar aturan sekolah yaitu metode yang akan digunakan untuk meminimalisir melanggar aturan sekolah .

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam membuat kuisisioner ini antara lain :

Instrument disiplin ini disusun dan dikembangkan berdasarkan teori yang dikembangkan dalam bab II. Dalam kuisisioner ini terdiri 4 aspek (1) kemampuan ketaatan, (2) kemampuan keteraturan, (3) kemampuan kepatuhan, (4) kemampuan kepatuhan norma.

Instrument disiplin ini terdiri dari 15 item pertanyaan positif dan 15 pertanyaan negative, jadi total keseluruhan item pernyataan 30 item. Masing-masing butir pertanyaan disediakan lima alternatif jawaban yang di klasifikasikan sesuai dengan skala pola Likert, yaitu yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), kurang sesuai (KS), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS). Jumlah pilihan jawaban terdiri atas lima pilihan yang menunjukkan kecenderungan kualitas variabel yang diukur dengan tahapan dan pilihan yang berifat positif sampai pilihan-pilihan yang bersifat negative. Penilaian terhadap jawaban responden dilakukan sesuai dengan arah pertanyaan yang akan dijawab, yaitu apabila arah pertanyaan positif, maka nilai yang diberikan adalah sebagai berikut: nilai 5 untuk sangat sesuai (SS), nilai 4 untuk sesuai (S), nilai 3 untuk sangat sesuai (KS), nilai 2 untuk tidak sesuai (TS), dan nilai 1 untuk sangat tidak sesuai (STS). Sedangkan untuk pertanyaan negative, maka nilainya adalah sebagai berikut: nilai 1 untuk sangat sesuai(SS), nilai 2 untuk sesuai (S), nilai 3 untuk kurang sesuai (KS), nilai 4

untuk tidak sesuai (TS), dan nilai 5 untuk sangat tidak sesuai(STS).

Skala sikap digunakan disini adalah skala Likert. Pernyataan yang digunakan Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Kurang Sesuai (KS), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Cara memberikan jawaban terhadap kuesioner /skala sikap tipe likert adalah dengan jalan memberikan tanda silang atau tanda-tanda yang telah ditetapkan pada alternative yang dipilih. Sedangkan pemberian skor terhadap jawaban siswa adalah sebagai berikut:

Semakin tinggi skor yang dicapai oleh seseorang dapat diinterpretasikan bahwa makin berkenan sikap orang itu terhadap objek yang bersangkutan. Sebaliknya, makin rendah skor yang dicapai oleh seseorang berarti makin tidak berkenan orang tersebut terhadap objek yang bersangkutan.

Uji coba instrumen bertujuan untuk melakukan validasi terhadap instrument dan mendeskripsikan derajat estimasi yang mampu ditampilkan oleh masing-masing instrument. Uji coba instrumen dilakukan untuk menguji validitas butir instrumen dan reliabilitas instrumen.

Untuk menguji validitas butir digunakan korelasi product moment, yaitu korelasi antara skor butir dengan skor totalnya. Untuk menentukan validitas instrumen dipergunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

(Suharsimi Arikunto, 1998:162)

Keterangan :

- r : Koefisien korelasi
- N : Banyaknya responden
- $\sum X$: Jumlah skor butir
- $\sum Y$: Jumlah skor total
- $\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor butir
- $\sum Y^2$: Jumlah kuadrat skor total
- $\sum XY$: Jumlah hasil kali skor butir dengan skor total

Kriteria yang digunakan adalah dengan membandingkan harga r_{xy} dengan harga tabel kritis r product moment, dengan ketentuan r_{xy} dikatakan valid apabila $r_{xy} > r_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5%.

Dalam penelitian ini Uji Validitas Butir menggunakan *Microsoft Excel*.

Dari hasil pengujian validitas dengan menggunakan 30 pernyataan yang diujicobakan pada 30 siswa, dari output analisis *Microsoft Excel* maka ke 30 butir pernyataan dinyatakan valid. Hal ini disebabkan nilai r_{hitung} dari setiap butir pernyataan bergerak dari 0,378-0,868 dan lebih besar dari r_{tabel} 0,361 didapat dari $N=30$ dengan taraf signifikansi 5%. Jadi 30 butir pernyataan tersebut dapat dijadikan instrument dalam penelitian.

Dalam uji reliabilitas ini digunakan formula alpha-cronbanc untuk instrument tes dengan rumus sebagai berikut:

$$r_n = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{SD_i^2 - \sum(SD_i)}{SD_t^2} \right)$$

Keterangan :

SD_i^2 : Simpangan baku skor total

SD_t^2 : Simpangan baku skor total

butir ke i

K : Jumlah butir tes

Hipotesis dengan menguji reliabilitas adalah:

H_0 = skor butir positif dengan faktornya

H_1 = skor butir berkorelasi tidak positif dengan faktornya

Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif dengan membandingkan persentase yang dicapai sebelum dan sesudah diberikan tindakan. Untuk mengetahui persentase peningkatan kemandirian belajar siswa

Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$P = \frac{X}{SMI} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase Pencapaian

X : Skor Mentah

SMI : Skor Maksimal Ideal

Evaluasi Hasil Belajar (Nurkencana, 2000:126)

Kriteria keberhasilan penelitian ini disesuaikan dengan persentase pencapaian skor minimal yaitu 65%. Subjek yang diberikan tindakan bila menunjukkan perubahan perilaku 65% maka dikategorikan berhasil atau sesuai dengan perubahan perilaku.

Kriteria keberhasilan penelitian tindakan ini menggunakan pedoman konversi sebagai berikut:

85% -100% = Sangat Tinggi

70% - 84% = Tinggi

55% - 69% = Sedang

40% - 54% = Rendah

0% - 39% = Sangat Rendah

Evaluasi Hasil Belajar (Dantes, 2012:190)

Hasil Penelitian

Dari hasil pemantauan siklus I dapat dilihat, terdapat peningkatan perilaku disiplin siswa kelima siswa yang dijadikan subyek dalam penelitian ini.

Rata-rata peningkatan perilaku disiplin siswa sebesar 24%. Ini artinya terjadi peningkatan terhadap indikator perilaku disiplin pada siswa. Peningkatan indikator tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

YD mendapatkan skor awal 53,33%, setelah mendapatkan *treatment* pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 54,67% dengan rata-rata peningkatan 1,34%. Ini artinya indikator perilaku disiplin pada YD sudah mengalami peningkatan seperti YD sudah mampu meningkatkan sikap taat terhadap peraturan khususnya dari cara berpakaian.

WW mendapatkan skor awal 50,00%, setelah mendapatkan *treatment* pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 52,67% dengan rata-rata peningkatan 2,67%. Ini artinya indikator perilaku disiplin pada WW sudah mengalami peningkatan seperti WW sudah mampu meningkatkan taat terhadap tata tertib sekolah, dan cara berpakaian sudah mulai rapi.

BA mendapatkan skor awal 54,00%, setelah mendapatkan *treatment* pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 82,67% dengan rata-rata peningkatan 28,67%. Ini artinya indikator perilaku disiplin pada BA sudah mengalami peningkatan seperti BA sudah mampu meningkatkan kesadaran akan pentingnya sikap disiplin sekolah sudah mulai disadari.

AD mendapatkan skor awal 52,67%, setelah mendapatkan *treatment* pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 53,33% dengan rata-rata peningkatan 0,66%. Ini artinya indikator perilaku disiplin pada AD sudah mengalami peningkatan seperti AD sudah mampu meningkatkan semangat dalam belajar.

RT mendapatkan skor awal 54,00%,

setelah mendapatkan *treatment* pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 58,67% dengan rata-rata peningkatan 14,67%. Ini artinya indikator perilaku disiplin pada RT sudah mengalami peningkatan seperti RT sudah mampu meningkatkan mendengarkan guru pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Dari 5 orang siswa yang diberikan konseling kelompok pada siklus I, ternyata masih ada 3 orang siswa yang perilaku disiplinnya masih berada di bawah target atau persentase yang diharapkan yaitu 55% sehingga siswa tersebut sangat memerlukan konseling lebih lanjut pada siklus II, guna memaksimalkan perilaku disiplin. Hal tersebut dilihat dari *treatment* lanjutan adalah siswa dengan nama YD,WW dan siswa AD. Namun dalam pemberian konseling tetap memanfaatkan media konseling kelompok dengan mengikutsertakan siswa yang sudah mendapatkan skor di atas 55% atau sudah memiliki perilaku disiplin (BA dan RT). Dengan tujuan agar siswa yang bersangkutan mampu memaksimalkan lagi perilaku disiplinnya dan mampu mempertahankan perilaku-perilaku positifnya. Sekaligus sebagai motivator dan model kepada siswa YD,WW dan AD agar mampu meningkatkan perilaku disiplinnya.

Dari hasil pemantauan siklus II dapat dilihat, terjadi peningkatan perilaku disiplinnya pada tiga siswa yang dijadikan subyek dalam penelitian ini.

Dari hasil penelitian ketiga siswa pada siklus I tersebut belum mampu memaksimalkan peningkatan perilaku disiplin, pada siklus II ketiga siswa tersebut dinyatakan telah tuntas dalam memaksimalkan peningkatan perilaku disiplin. Rata-rata peningkatan perilaku disiplin siswa sebesar 17,55%, dan sudah memenuhi ketuntasan yaitu 55%. Ini artinya terjadi peningkatan terhadap indikator perilaku disiplin pada ketiga siswa tersebut. Peningkatan terhadap indikator perilaku disiplin akan dijabarkan sebagai berikut :

YD mendapatkan skor I 54,67%, setelah mendapatkan *treatment* pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 84,67% dengan rata-rata peningkatan

20,67%. Ini artinya indikator perilaku disiplin pada YD sudah mengalami peningkatan seperti YD sudah mampu meningkatkan sikap taat terhadap peraturan khususnya dari cara berpakaian.

WW mendapatkan skor I 52,67%, setelah mendapatkan *treatment* pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 84,00% dengan rata-rata peningkatan 19,33%. Ini artinya indikator perilaku disiplin pada WW sudah mengalami peningkatan seperti WW sudah mampu meningkatkan taat terhadap tata tertib sekolah, dan cara berpakaian sudah mulai rapi.

BA mendapatkan skor I 82,67%, setelah mendapatkan *treatment* pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 98,00% dengan rata-rata peningkatan 15,13%. Ini artinya indikator perilaku disiplin pada BA sudah mengalami peningkatan seperti BA sudah mampu meningkatkan kesadaran akan pentingnya sikap disiplin sekolah sudah mulai disadari.

AD mendapatkan skor I 53,33%, setelah mendapatkan *treatment* pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 82,00% dengan rata-rata peningkatan 18%. Ini artinya indikator perilaku disiplin

pada AD sudah mengalami peningkatan seperti AD sudah mampu meningkatkan semangat dalam belajar.

RT mendapatkan skor I 58,67%, setelah mendapatkan *treatment* pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 83,33% dengan rata-rata peningkatan 14,66%. Ini artinya indikator perilaku disiplin pada RT sudah mengalami peningkatan seperti RT sudah mampu meningkatkan mendengarkan guru pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Hasil evaluasi pada siklus II menunjukkan bahwa siswa yang mengalami perilaku disiplin yang rendah sudah menunjukkan perubahan setelah diberikan konseling *Behavioral* dengan teknik *penguatan positif* secara tepat, maka siswa yang menunjukkan perilaku disiplin yang rendah dapat menunjukkan perubahan peningkatan perilaku disiplin ke arah yang lebih baik. Jadi konseling *Behavioral* dengan teknik *penguatan positif* efektif digunakan untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa. Mengingat penelitian ini dirancang dalam dua siklus dan subyek penelitian telah mencapai kriteria keberhasilan, maka konseling kelompok dicukupkan sampai pada siklus kedua saja..

Tabel 1. Peningkatan Perilaku Disiplin Siswa pada Tes Awal, Siklus I dan Siklus II.

Nama Siswa	Skor		
	Tes Awal	Siklus I	Siklus II
YD	53.33%	54.67%	86.67%
WW	50.00%	52.67%	84.00%
BA	54.00%	82.87%	98.00%
AD	52.67%	53.33%	82.00%
RT	54.00%	68.67%	83.33%
Rata-rata	52.8%	62.40%	86.4%

Tabel diatas menunjukkan peningkatan perilaku disiplin siswa pada tes awal, siklus I dan siklus II. Pada tes awal nilai rata-rata siswa yaitu 52.8% di mana nilai tersebut masih berada dibawah kriteria keberhasilan. Setelah siswa diberikan *treatment* pada siklus I nilai rata-rata siswa meningkat mencapai 62.40%, tetapi 3 orang siswa masih mengalami

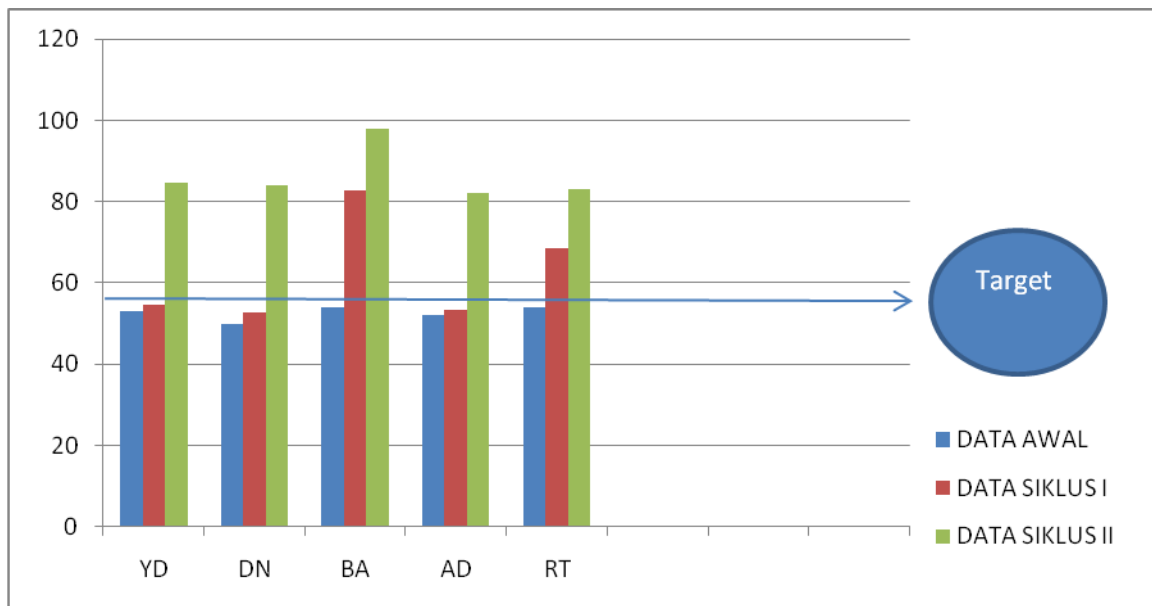
masalah dengan perilaku disiplin. Kemudian pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 86.4% dan semua siswa telah mencapai kriteria keberhasilan.

Grafik di bawah ini merupakan perbandingan antara tingkat disiplin siswa pada tes awal, siklus I dan siklus II.

Grafik 1. Peningkatan Perilaku Disiplin Siswa pada Tes Awal, Siklus I dan

Siklus

II.



Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat bahwa siswa mengalami peningkatan dalam perilaku disiplin setelah penerapan teknik konseling Behavioral dengan teknik *penguatan positif*.

Pembahasan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dan hipotesis "Jika penerapan konseling Behavioral dengan teknik *penguatan positif* dapat diterapkan secara efektif, maka dapat diduga meningkatkan perilaku disiplin pada siswa kelas XI akomodasi perhotelan 3 SMK Negeri 2 Singaraja tahun pelajaran 2013/2014 dapat meningkat" diajukan dalam penelitian ini telah diterima, selanjutnya akan dibahas lebih jauh mengenai penyebab diterimanya hipotesis tersebut.

Konseling behavioral efektif untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, hal ini disebabkan disebabkan oleh beberapa hal, antara lain; 1) Pengetahuan tentang kemampuan ketaatan, keteraturan, kepatuhan, mentaati norma sudah mulai nampak pada siswa, sehingga siswa mampu melihat gambaran positif tentang diri

sendiri sehingga dapat memiliki kedisiplinan yang tinggi. 2) Reinforcement yang diberikan konselor pada saat proses konseling memberikan pengaruh terhadap ide-ide/pikiran-pikiran siswa, sehingga siswa memiliki motivasi untuk meningkatkan kedisiplinannya. 3) Pengalaman-pengalaman masa lalu tentang sikap disiplinnya yang masih rendah memberikan motivasi bagi perkembangan peningkatan sikap disiplinnya.

Pada tahap awal peneliti melakukan observasi guna mengetahui penyebab kurangnya perilaku disiplin siswa dilihat dari empat aspek perilaku disiplin yaitu kemampuan ketaatan, kemampuan keteraturan, kemampuan kepatuhan dan kemampuan menaati norma. Dari empat aspek tersebut gejala yang ditemukan peneliti berkenaan dengan perilaku disiplin siswa yang rendah yaitu taat terhadap peraturan khususnya dari ketaatan khususnya cara berpakaian, ketepatan mengumpulkan tugas, konsistensi dan konsekuensi.

Siswa yang memiliki kedisiplinan rendah atau dengan kata

lain belum memahami Pengetahuan tentang kemampuan ketaatan, keteraturan, kepatuhan, mentaati norma akan dibantah pada saat proses konseling. Hal tersebut bertujuan untuk mengubah perilaku disiplin rendah menuju perilaku disiplin yang tinggi sehingga pada saat siswa akan diberikan tindakan tidak ada alasan untuk berperilaku disiplin yang rendah lagi, misalnya berkomitmen untuk mengubah perilakunya menjadi taat, teratur, patuh dan mentaati norma yang berlaku disekolah seperti indikator yang sudah dicantumkan dalam kisi-kisi.

Dari hasil evaluasi tindakan pada siklus I dan siklus II diketahui bahwa kemandirian belajar siswa meningkat yaitu dapat dilihat dari pencapaian kemandirian belajar siswa dari data awal 52,80% menjadi 62,40% dan peningkatannya adalah 9,6% pada siklus I. Dari hasil *treatment* yang diberikan pada siklus I terhadap 5 orang siswa masih terdapat 3 orang yang belum memenuhi kriteria ketuntasan sehingga perlu diberikan konseling lanjutan pada siklus II. Pada siklus II siswa yang sudah mengalami peningkatan dan sudah memenuhi kriteria keberhasilan tetap diikutsertakan dalam kegiatan konseling pada siklus II yang bertujuan untuk menjaga, memelihara, mempertahankan dan mengembangkan lagi perilaku disiplinnya. Pada siklus II pencapaian perilaku disiplin siswa adalah dari 62,40% menjadi 86,40% dan peningkatannya adalah 24%. Setelah konseling/*treatment* dilakukan peneliti melakukan observasi sebagai bentuk tindak lanjut dari *treatment* yang diberikan. Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan perubahan-perubahan peningkatan perilaku disiplin siswa.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka secara menyeluruh aplikasi konseling *Behavioral* dengan teknik penguatan positif pada siswa

kelas XI Akomodasi perhotelan 3 SMK Negeri 2 Singaraja dapat dikatakan berhasil, dan secara umum dapat disimpulkan bahwa konseling *Behavioral* dengan teknik penguatan positif dapat meningkatkan perilaku disiplin siswa.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan konseling *behavioral* dengan teknik penguatan positif dapat meningkatkan kedisiplinan bagi siswa pada kelas XI Akomodasi Perhotelan 3 SMK Negeri 2 Singaraja, ini terbukti dari peningkatan persentase kedisiplinan siswa berdasarkan hasil penyebaran kuesioner perilaku disiplin. Peningkatan perilaku disiplin siswa 52,8% menjadi 68,8% pada siklus I dan dari 68,8% menjadi 86,4% pada siklus II. Data tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 24,4% dari kondisi awal ke siklus I dan 17,55% dari siklus I ke siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

Bagi sekolah

Rendahnya kedisiplinan siswa kelas XI Akomodasi Perhotelan 3 SMK Negeri 2 Singaraja sebaiknya perlu mendapat penanganan dengan cara menanamkan nilai-nilai kedisiplinan pada siswa dan menumbuhkan kerjasama yang baik antara personil-personil sekolah.

Bagi siswa

Siswa diharapkan mampu untuk mengamati, menilai serta memahami diri sendiri, dan mampu mengubah perilaku disiplin yang rendah menjadi perilaku disiplin yang tinggi dengan mengamati gejala-gejala yang sudah dilakukan, seperti : tidak disiplin dalam hal berpakaian, tidak tepat waktu datang kesekolah, tidak disiplin dalam proses belajar mengajar, dan tidak konsentrasi dalam belajar.

Bagi pembimbing (Guru Bk)
Bagi guru BK diharapkan mampu menanamkan dan meningkatkan kedisiplinan siswa dengan menerapkan konseling behavioral secara berkelanjutan untuk mengetahui perkembangan siswa dalam berpikir, beremosi dan bertindak laku, memberikan dorongan kepada siswa dan membentuk kepribadian siswa sehingga menjadi siswa yang memiliki kedisiplinan yang tinggi.
Bagi Guru Bidang Studi dan Wali Kelas
Disarankan agar mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka meningkatkan kedisiplinan siswa dengan melakukan kerjasama sehingga dapat memberikan penanganan secara dini.
Bagi peneliti
Disarankan kepada peneliti lain/selanjutnya agar hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan atau pedoman untuk penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ary Lastrawin. 2007. Prilaku Melanggar Disiplin Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Dan Pemahaman Nilai Moral Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Singaraja. *Skripsi (tidak diterbitkan)*. Singaraja: UNDIKSHA.
- Corey, Gerald . (E. Koeswara. Penerjemah). 1988. *Teori Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung : PT. Refika Aditama
- Cornier dan cornier. (Rosjidan Penerjemah). 1988. *Pengantar Teori-teori Konseling*. Jakarta: Depdikbud
- Dharsana, I Ketut. 2007. *Teori Konseling Seri 2*. Singaraja: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha
- Dharsana. (2010). *Diktat Teori-Teori Konseling*. Singaraja : FIP Undiksha
- Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka
- Gibson, Robert L. (Blackham. Penerjemah). 1981. *Introduction To Guidance*. London : Collier Macmiiian Publisher
- _____.(Cottle&Downi e.Penerjemah).1981. *Introduction To Guidance*. London : Collier Macmiiian Publisher
- H. Prayitno, ErmanAmti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Latipun. 2002. *Psikologi Konseling*. Malang : UMM Press
- Nurkancana. 1990. *Evaluasi hasil belajar*. Surabaya : Usaha Nasional
- _____.dkk. 2000. *EvaluasiHasilBelajar*. Surabaya: Usaha Nasional
- Rosjida. 1988. *Pengantar teori-teori konseling*. Jakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Direktorat jendral pendidikan tinggi proyek pengembangan lembaga pendidikan tenaga kependidikan Jakarta.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara

Prayitno. 2004. *Layanan L.1-L.9.*
Padang : Universitas Negeri
Padang
W.S Winkel. 2004. *Bimbingan dan
Konseling Di Institut Pendidikan.*
Yogyakarta : Media Abadi